

Kemampuan Mengapresiasi Drama Sinetron Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa

Sulfirman, Mayong, Muhammad Saleh

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Surel: Sulfirman45@gmail.com

Abstrak. Kemampuan Mengapresiasi Drama Sinetron Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan mengapresiasi drama sinetron siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa merupakan penelitian kuantitatif yang mengapresiasi secara kritis drama sinetron keluarga cemara Siswa Kelas Kelas XI SMA Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa yang berjumlah 375 siswa terbagi dalam 9 kelas. Penarikan sampel dalam penelitian ini adalah teknik random sampling yaitu kelas XI IPA2 yang berjumlah 31 siswa orang. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah pemberian tugas menonton sebuah sinetron keluarga cemara. Keseluruhan data yang diperoleh dianalisis melalui beberapa tahap (1) aspek menentukan tema (2) aspek menentukan tokoh (3) aspek menentukan konflik (4) aspek menentukan latar (5) aspek menentukan pesan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa *mampu* dalam mengapresiasi drama sinetron keluarga cemara berdasarkan aspek yang dinilai dengan rata-rata 64,90.

Kata kunci: mengapresiasi, drama dan sinetron

Abstract. Ability to Appreciate Drama Soap opera for Class XI Students of SMA Negeri 1 Pallangga, Gowa Regency. This study aims to describe the ability to appreciate the drama of soap opera class XI students at SMA Negeri 1 Pallangga, Gowa Regency, is a quantitative study that critically appreciates the drama of cinetron families of fir firs, Class XI students at SMA Negeri 1 Pallangga, Gowa Regency. This research is quantitative descriptive. The population of this study was all students of class XI of SMA Negeri 1 Pallangga, Gowa Regency, totaling 375 students divided into 9 classes. Sampling in this study was a random sampling technique, namely class XI IPA2, amounting to 31 students. The technique used to collect data is giving the task of watching a cypress family soap opera. Overall data obtained were analyzed through several stages (1) aspects of determining the theme (2) aspects of determining figures (3) aspects of determining conflict (4) aspects of setting background (5) aspects of determining messages.

Based on the results of the study, it can be concluded that the eleventh grade students of SMA Negeri 1 Pallangga, Gowa Regency are able to appreciate the drama of the evergreen family soap opera based on aspects assessed with an average of 64.90.

Keywords: appreciate, drama and soap opera

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, merupakan pembelajaran yang penting untuk diajarkan dan dipelajari di sekolah. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mengarahkan siswa untuk trampil berpendapat dan berbagi informasi dengan tujuan meningkatkan kemampuan intelektual yang mereka miliki. Selain itu, belajar bahasa dan sastra Indonesia diharapkan siswa mampu mengenal dirinya sendiri, budaya, dan mampu menyampaikan gagasan sendiri secara mandiri.

Pembelajaran sastra di sekolah perlu dimaksimalkan agar dapat mengakrabkan siswa dengan sastra. Selain itu tujuan pembelajaran sastra di sekolah adalah memfasilitasi siswa agar mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, menciptakan estetika dalam berkomunikasi, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Diketahui pula bahwa mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berbahasa secara tepat dan kreatif, meningkatkan kemampuan berfikir logis dan bernalar, serta meningkatkan kepekaan perasaan dan kemampuan siswa untuk memahami dan menikmati karya sastra.

Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan mutu sastra dan berfungsi sebagai sarana yang efektif dan efisien untuk membina siswa. Pembelajaran sastra merupakan aktivitas seseorang untuk

menciptakan peristiwa dan kegiatan memahami, menghayati dan memberikan tanggapan terhadap sebuah karya. Pembelajaran sastra disekolah perlu dimaksimalkan agar lebih dapat mengakrabkan siswa dengan sastra. Selain itu tujuan pembelajaran sastra disekolah adalah untuk memfasilitasi siswa agar mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, menciptakan estetika dalam berkomunikasi, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah telah menempuh langkah yaitu memasukkan salah satu standar kompetensi yaitu Kurikulum 2013. Standar yang dimaksud, yaitu siswa diharapkan mampu mengapresiasi karya sastra, baik prosa, puisi, maupun drama

Keterampilan mengapresiasi drama merupakan bagian pokok bahasan yang perlu dipelajari siswa untuk mengapresiasi sastra. Mengapresiasi drama sinetron berarti siswa telah melakukan apresiasi pada karya sastra. Pembelajaran apresiasi drama sinetron di sekolah diharapkan siswa dapat mengungkapkan gagasan, ide, pendapat, pikiran dan perasaan yang dimiliki sehingga daya pikir, imajinasi, kreativitas siswa dapat berkembang. Pada aspek mengapresiasi karya sastra, peneliti fokus pada kemampuan siswa dalam mengapresiasi drama, khususnya sinetron (sinema elektronik) sebagai akses untuk mengembangkan

kemampuan menyimak dan menalar. Drama dapat diartikan sebagai perbuatan atau tindakan. Secara umum, pengertian drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor. Pementasan naskah drama dikenal dengan istilah *teater*. Dalam

1. Hakikat Sastra

Karya sastra memiliki dunia tersendiri, ia merupakan hasil pengamatan sastrawan pada kehidupan sekitarnya karya sastra adalah kehidupan buatan atau rekaan sastrawan. Kehidupan di dalam karya sastra adalah kehidupan yang diwarnai sikap penulis latar belakang kenyataan atau kebenaran yang ada disekitar kehidupan. Wardhani (Sulastriningsih, 2007:2) mengungkapkan fungsi-fungsi pembelajaran sastra sebagai berikut; (1) melatih keempat kompetensi berbahasa, (2) menambah pengetahuan

2. Pengertian Apresiasi

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas (2008:82) pengertian “apresiasi” yakni penilaian (Penghargaan) terhadap sesuatu. Sementara mengapresiasi artinya adalah melakukan pengamatan, penilaian dan penghargaan (misalnya terhadap karya seni). Pengertian tentang kata “apresiasi” seperti yang telah dikemukakan sejalan dengan pengertian yang dikemukakan Echols dan Hasan (dalam Nurbaya 2006:7) yang mengemukakan bahwa kata “apresiasi” berasal dari bahasa Inggris “*appreciation*” yang berarti penghargaan. Secara gramatikal kata penghargaan dapat diartikan sebagai proses atau hal memberi harga atau menghargai. Proses pemberian harga

arti luas, pengertian drama adalah semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan didepan orang banyak. Dalam arti sempit, pengertian drama adalah kisah hidup manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan keatas panggung.

tentang pengalaman hidup manusia, misalnya mengenai adat istiadat, agama, dan kebudayaan, (3) potensi diri dapat dikembangkan, (4) pembentuk watak, (5) melalui kehidupan manusia dalam fiksi maka dapat memberikan kenyamanan, keamanan, dan kepuasan, serta (6) dapat membuat penikmat atau penciptanya dapat melarikan diri sejenak dari kehidupan sebenarnya dengan memperluas dimensi kehidupan dengan pengalaman-pengalaman baru.

Selanjutnya Jamaluddin (2003:40) Bentuk apresiasi sastra yang diharapkan dapat berwujud kegiatan langsung maupun tidak langsung, apresiasi langsung diwujudkan dengan cara membaca atau menikmati karya-karya sastra kreatif secara langsung, dengan segala bentuk dan ragamnya. Dalam membaca sebuah novel, misalnya sebaiknya para siswa langsung dihadapkan pada karya novel yang dianjurkan dan bukan melalui sinopsisnya. Adapun pengertian apresiasi secara tidak langsung dapat dilakukan dengan berbagai cara yang dapat menunjang penikmatan atau pemahaman terhadap suatu karya kreatif. Bentuk-bentuk apresiasi drama secara tidak langsung itu antara lain melalui membaca berbagai kritik sastra atau ulasan para ahli, menonton film atau sinetron yang diangkat dari sebuah novel atau drama, menonton pagelaran

teater, mendokumentasikan karya-karya sastra, melaksanakan kegiatan baca puisi dan deklamasi, ataupun menyelenggarakan lomba baca maupun lomba cipta karya sastra seperti puisi dan cerpen. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dipahami bahwa mengapresiasi karya sastra sudah berarti kegiatan dalam mengamati, menilai dan menghargai drama yang dibaca/disaksikan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran.

1. Unsur-unsur drama

Ada beberapa unsur pokok yang perlu diketahui karena merupakan inti yang fundamental dalam drama, yaitu tema, plot, karakter atau perwatakan, latar/setting, dan amanat/pesan. Menurut Dewojati (2010:156) unsur-unsur drama sebagai berikut:

a. Tema

Tema pada dasarnya adalah pemikiran. Aminuddin (2004:91) mengemukakan bahwa tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Seorang penulis biasanya melukiskan tema pada lakon secara eksplisit maupun implisit. Akan tetapi, tema harus dirumuskan dengan jelas, karena tema merupakan sasaran yang hendak dicapai oleh seorang penulis lakon. Ketika tema tidak terumuskan dengan jelas maka lakon tersebut akan kabur dan tidak jelas apa yang hendak disampaikan.

Tema dapat dirumuskan dari berbagai peristiwa, penokohan, dan latar. Tema adalah inti berbagai permasalahan yang dikemukakan oleh pengarang dalam karyanya. Dalam sebuah drama terdapat banyak peristiwa yang masing-masing mengembang permasalahan, tetapi hanya ada satu tema sebagai intisari dari masalah-masalah itu. Munculnya permasalahan dapat melalui perilaku tokoh ceritanya yang terkait latar dan ruang (Hasanuddin 1996:103).

b. Alur (Plot)

Alur/Plot dapat dibagi berdasarkan babak dan adegan atau berlangsung terus tanpa pembagian. Waluyo (2002:8) berpendapat bahwa plot merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan. Konflik itu berkembang karena kontradiksi para pelaku. Konflik itu semakin lama semakin meningkat untuk kemudian mencapai titik klimaks. Setelah klimaks lakon akan menuju penyelesaian. Alur atau plot merupakan jalan cerita sebuah drama yang didalamnya terdapat skema-skema *action* para tokohnya diatas panggung. Jadi secara sederhana, plot merupakan susunan peristiwa yang terjadi di atas panggung.

Waluyo (2002:12) membagi plot dalam tiga jenis, yaitu sebagai berikut: (1) *Sirkuler*, artinya cerita berkisar pada satu peristiwa saja. (2) *Linear*, artinya cerita bergerak secara berurutan dari A-Z. (3) *Episodic*, yaitu jalinan cerita itu terpisah kemudian bertemu pada akhir cerita. Dalam pembicaraan tentang alur cerita ini perlu ditekankan, bahwa jalannya cerita tidak boleh tersendak-sendak, tetapi hendaknya mengalir secara lancar. Dalam hal ini, rangkaian kejadian hendaknya merupakan jalinan peristiwa sebab akibat yang runtut. Pembaca dan akhirnya penonton akan dapat menghayati lakon itu dengan baik, jika jalinan itu cukup runtut (Waluyo 2002:12-14). Alur dalam drama dibagi menjadi babak-babak dan adegan-adegan. Babak adalah bagian dari plot atau alur dalam sebuah drama yang ditandai oleh perubahan setting atau latar. Sedangkan adegan merupakan babak yang ditandai oleh perubahan jumlah tokoh ataupun perubahanyang dibicarakan. Alur cerita ini dapat dibagi menjadi beberapa yaitu pengenalan, pertikaian/konflik, komplikasi, klimaks, pelarian dan penyelesaian.

1) Pengenalan/Eksposisi; bagian ini merupakan bagian yang dan gambaran peristiwa yang akan terjadi. Penonton diperkenalkan dengan tokoh-tokoh drama beserta wataknya, dan fakta-fakta tertentu, baik secara eksplisit maupun implisit.

2) Konflik; bagian ini membahas persoalan-persoalan pokok yang mulai melibatkan para pemain drama. Dalam tahap ini mulai ada kejadian (insiden) atau peristiwa yang merupakan dasar dari drama tersebut.

3) Komplikasi; tahap ini drama insiden yang terjadi mulai berkembang dan menimbulkan konflik-konflik yang semakin banyak dan ruwet. Banyak persoalan yang kait-mengait, tetapi semuanya masih menimbulkan tanda tanya.

4) Klimaks; bagian ini merupakan tahapan puncak dari berbagai konflik yang terjadi dalam drama tersebut. Tokoh utama (protagonis) dengan tokoh penentang (antagonis) berhadapan untuk mengadakan perhitungan terakhir, titik pertikaian paling ujung antar pemain drama.

5) Peleraian atau anti klimaks; tahap ini dilakukan penyelesaian konflik. Jalan keluar penyelesaian konflik-konflik yang terjadi sudah mulai tampak jelas.

6) Penyelesaian; bagian akhir ini tokoh-tokoh sudah pasti konklusi, mengembalikan lakon pada keseimbangan awal. Dalam pembicaraan mengenai alur, Nurgiyantoro (2007: 153-163) membagi plot/alur yang terdiri dari;

1) Berdasarkan kriteria urutan waktu

Urutan waktu yang dimaksud adalah terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi yang bersangkutan. Pembagian plot ini terdiri dari; (a) plot lurus (progresif), kisahnya bersifat kronologis cerita dimulai dari tahap awal (penyesuaian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian); (b) plot

sorot-balik (*flash-back*), tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin mulai dari tengah atau bahkan tahap akhir, mungkin ketahap awal cerita.

2) Berdasarkan kriteria jumlah

Plot ini terdiri dari; (a) Plot tunggal, biasanya hanya mengembangkan sebuah cerita dengan menampilkan seorang tokoh protagonis yang sebagai hero. (b) plot sub-sub plot, merupakan bagian dari plot tunggal yang bersifat memperjelas dan memperluas plot utama dan mendukung efek keseluruhan cerita.

3) Berdasarkan kriteria kepadatan

Plot ini terdiri dari; (a) plot padat, pada plot ini cerita disajikan secara tepat, peristiwa-peristiwa fungsional terjadi susul menyusul dengan cepat, hubungan antar peristiwa juga terjalin secara erat, dan pembaca seolah-olah selalu dipaksa untuk terus mengikutinya; (b) plot longgar, pergantian peristiwa yang penting berlangsung lambat dan hubungan peristiwanya tidak terlalu erat.

4) Berdasarkan kriteria isi

Menurut Friedman (dalam Nurgiyantoro, 2007: 162-163), jenis plot ini terdiri dari; (a) plot peruntungan, berhubungan dengan cerita yang mengungkapkan nasib, peruntungan, yang menimpa tokoh utama yang bersangkutan; (b) plot tokoh, menyaran pada adanya sifat pementingan tokoh; (c) plot pemikiran, mengungkapkan sesuatu yang menjadi bahan pemikiran, keinginan, perasaan berbagai macam obsesi, dan lain-lain hal yang menjadi masalah hidup dan kehidupan manusia.

c) Tokoh dan Penokohan

Penokohan atau karakter tokoh adalah keseluruhan ciri-ciri jiwa seorang tokoh dalam lakon drama. Karakter ini diciptakan oleh penulis lakon untuk diwujudkan oleh

para tokoh. Tokoh merupakan sarana utama dalam sebuah lakon, sebab dengan adanya tokoh maka timbul konflik. Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, terdapat tokoh-tokoh seperti dibawah ini;

a. Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu atau dua figur tokoh protagonis utama yang dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita. Keberadaan tokoh ini memegang persoalan-persoalan cerita yang muncul, baik dari orang lain, dari alam, maupun dari kekurangan dirinya sendiri. Tokoh ini juga memegang kendali jalannya suatu cerita (Waluyo 2002: 14).

b. Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita. Tokoh ini menjadi tokoh lawan, karena seringkali menjadi tokoh yang menyebabkan konflik itu terjadi. Tokoh protagonis dan antagonis harus memungkinkan menjalin pertikaian, dan harus berkembang mencapai klimaks. Tokoh antagonis biasanya memiliki watak yang kuat dan kontradiktif terhadap tokoh protagonis (Waluyo 2002: 15)

c. Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun tokoh antagonis. Berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya, maka terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut; (a) tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon. Mereka merupakan proses perputaran lakon. Tokoh sentral merupakan biang keladi pertikaian. Dalam hal ini tokoh sentral adalah tokoh protagonis dan tokoh antagonis; (b) tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral. Dapat juga menjadi medium atau perantara tokoh sentral. Dalam hal ini adalah tokoh tritagonis; (c) tokoh pembantu, yaitu tokoh-

tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam mata rantai cerita. Kehadiran tokoh pembantu ini menurut kebutuhan cerita saja. Tidak semua lakon menampilkan kehadiran tokoh pembantu. (Waluyo 2002: 15-16). Sejalan dengan itu Nurgiyantoro (2007: 176-193) menjelaskan pembagian tokoh sebagai berikut:

1) Tokoh utama dan tokoh tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya tidak dipentingkan jika ada kaitannya dengan tokoh utama.

2) Tokoh protagonis dan antagonis

Tokoh protagonis merupakan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh yang selalu mengundang ketegangan dan konflik.

3) Tokoh sederhana dan tokoh bulat

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan isis kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.

4) Tokoh statis dan tokoh berkembang

Tokoh statis menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2007: 188) adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan.

Ada dua macam cara yang sering digunakan pengarang untuk melukiskan tokoh ceritanya, yaitu dengan cara langsung dan cara tak langsung. Disebut dengan cara langsung apabila pengarang langsung

menguraikan atau menggambarkan keadaan tokoh, misalnya dikatakan bahwa tokoh ceritanya cantik, tampan, cerewet, dan sebagainya. Sebaliknya apabila pengarang secara tersamar dalam memberitahukan wujud atau keadaan tokoh ceritanya, maka dikatakan pelukisan tokohnya sebagai tidak langsung. Yang termasuk dalam cara tidak langsung misalnya (a) dengan melukiskan keadaan kamar atau tempat tinggalnya, cara berpakaian, cara berbicaranya, dan sebagainya, (b) dengan melukiskan sikap tokoh dalam menanggapi suatu kejadian atau peristiwa dan sebagainya, (c) dengan melukiskan bagaimana tanggapan tokoh-tokoh lain dalam cerita bersangkutan (Suharianto 1982:31-32).

Watak para tokoh kemudian digambarkan dalam tiga dimensi (watak dimensional), dan penggambaran itu berdasarkan keadaan fisik, psikis, dan sosial (fisiologis, psikologis, dan sosiologis) (Waluyo, 2002 : 17). Yang termasuk dalam keadaan fisik tokoh adalah umur, jenis kelamin, ciri-ciri tubuh, cacat jasmani, ciri khas yang menonjol, suku, bangsa, raut muka. Kesukaan, tinggi atau pendek, kurus atau gemuk, dan sebagainya. Keadaan psikis meliputi watak, kegemaran, mentalitas, standar moral, tempramen, ambisi, kompleks psikologi yang dialami, keadaan emosinya dan sebagainya. Keadaan sosiologis meliputi jabatan, pekerjaan, kelas sosial, ras, agama, ideologi, dan sebagainya.

d. **Latar/Setting**

Menurut Ambrams (dalam Nurgiyantoro, 2007: 216) menyatakan bahwa latar adalah landasan tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar atau setting mencakup tiga hal yaitu: (1) Tempat adalah lokasi peristiwa itu terjadi. (2) Waktu, kapan terjadi peristiwa dalam cerita. (3) suasana terdapat

dua macam, yaitu suasana batin yakni perasaan bahagia, sedih, tegang, marah, dan sebagainya. Sedangkan suasana lahir yakni suasana sepi, ramai, romantis, dan sebagainya.

e. **Dialog**

Dialog merupakan percakapan antara dua orang tokoh atau lebih dalam lakon. Dialog bersama dengan tokoh membentuk alur dari sebuah cerita. Menurut Dola (2007: 63), bahasa dialog bersifat umum dan sederhana, namun unsur musikalitas berupa nada dan irama dalam penyusunan kalimat-kalimat dialog tetap menjadi perhatian sang pengarang. Keindahan nada dan irama dialog yang diucapkan oleh para pemain di atas panggung sangat besar artinya dalam mengunggah atau memukau perasaan para penonton.

f. **Amanat (Pesan)**

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya. Oleh karena itu, pembaca ataupun penonton harus membaca/menyaksikan tuntas cerita tersebut untuk mendapatkan pesan apa yang ingin disampaikan pengarang. Keberagaman jawaban yang dituliskan sejalan dengan pernyataan dola (2007:63) yang mengungkapkan bahwa pengarang biasanya tidak menjelaskan secara tersurat amanat yang ingin disampaikan.

2. **Sinetron**

Sinetron merupakan penggabungan dari kata sinema dan elektronika. Elektronika disini tidak semata mengacu pada pita kaset yang proses perekamannya berdasarkan kaidah kaidah elektronik. Elektronika dalam sinetron itu lebih mengacu pada mediumnya, yaitu televisi atau visual, yang merupakan medium elektronik selain siaran radio. (wardana,1997:1). Perkembangan sinetron indonesia berkembang sangat pesat seiring berkembangnya jumlah stasiun televisi. Saat ini ada belasan saluran televisi dengan skala cakupan siaran nasional dan puluhan atau

bahkan ratusan stasiun televisi lokal pada tiap wilayah. Semua berlomba menayangkan acara yang terbaik agar ditonton oleh banyak orang agar rating meningkat dan akhirnya pemasukan pendapatan dari iklan pun mengalir deras.

Televisi yang merupakan salah satu media untuk menyampaikan pesan sosial, politik, agama, dan beberapa kepentingan lainnya dengan berbagai cara, seperti dakwah yang disampaikan lewat media televisi dengan format acara dialog, kuis, ceramah agama, iklan dan sinetron. Sekian banyaknya acara yang ditayangkan di televisi, paket sinetron tampaknya sering mendapat sambutan hangat dari pemirsa. Ini menandakan perhatian pemirsa terhadap sinetron sangat luar biasa. Oleh karena itu pembelajaran yang berbasis media televisi melalui tayangan sinetron sangat perlu untuk diajarkan kepada siswa terkhusus dalam mengapresiasi drama sinetron.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Mahmud (2011: 81) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu. Penelitian ini ditujukan untuk memaparkan dan menggambarkan fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka pikir. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang analisisnya menekankan pada data numerical (angka) yang diolah melalui metode statistik (Mahmud, 2011: 81). Jadi penelitian deskriptif kuantitatif adalah jenis penelitian yang datanya diperoleh dari sampel dan populasi kemudian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan, kemudian diinterpretasikan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kuantitatif. Desain deskriptif kuantitatif adalah

rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian dalam bentuk angka-angka atau statistik. Angka tersebut akan menjadi gambaran kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pallangga. Angka-angka tersebut diperoleh dari hasil tes memahami pementasan drama siswa yang dijabarkan dalam kemampuan menentukan tokoh peran dan wataknya, menentukan konflik dengan data yang mendukung.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi penelitian ini yaitu keseluruhan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pallangga, tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 375 Siswa yang terbagi atas 9 kelas, yaitu lima kelas IPA dan empat kelas IPS. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik acak atau (*random sampling*), yaitu mengacak kelas populasi. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel dari siswa kelas XI IPA2 SMA Negeri 1 Pallangga dengan jumlah 31 Siswa. instrumen digunakan pada penelitian ini berupa pemberian tugas menganalisis tokoh, peran, menentukan konflik menentukan tema dengan alasan yang jelas, serta menentukan pesan dengan data yang mendukung terhadap drama yang ditonton. instrument digunakan pada penelitian ini berupa pemberian tugas menganalisis tokoh, peran, menentukan konflik menentukan tema dengan alasan yang jelas, serta menentukan pesan dengan data yang mendukung terhadap drama yang ditonton.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tes yang dilakukan peneliti diperoleh data yang terbagi atas lima aspek penilaian. Deskripsi kemampuan mengapresiasi drama sinetron siswa.

1. Tema

Siswa yang menentukan tema sinetron keluarga cemara disertai dengan alasan yang tepat sebanyak 5 orang (16%); siswa yang menentukan tema sinetron keluarga cemara

dengan sesuai namun alasan kurang tepat sebanyak 8 orang (26%); Siswa yang menentukan tema sinetron keluarga cemara kurang sesuai dan alasan kurang tidak tepat sebanyak 10 orang (32%); Siswa yang menentukan tema sinetron keluarga cemara kurang sesuai dan alasan kurang tepat sebanyak 7 orang (23%); Siswa yang menentukan tema sinetron keluarga cemara tidak sesuai dan alasan tidak tepat sebanyak 1 orang (3%).

2. Tokoh

Siswa yang menentukan tokoh dan peran dalam sinetron keluarga cemara dengan sangat tepat sebanyak 8 orang (26%); Siswa yang menentukan tokoh dan peran dalam sinetron keluarga cemara namun kurang lengkap sebanyak 14 orang (45%); Siswa yang menentukan tokoh dan peran dalam sinetron keluarga cemara dengan kurang tepat dan kurang lengkap sebanyak 9 orang (29%); Siswa yang menentukan tokoh dan peran dalam sinetron keluarga cemara dengan tidak tepat dan kurang lengkap tidak ada; Siswa yang menentukan tokoh dan peran dalam sinetron keluarga cemara dengan tidak tepat dan tidak lengkap tidak ada.

3. Konflik

Siswa yang menentukan konflik dalam sinetron keluarga cemara dengan data yang mendukung dengan tepat sebanyak 2 orang (6%); Siswa yang menentukan konflik dalam sinetron keluarga cemara dengan data tepat namun kurang mendukung sebanyak 5 orang (16%); Siswa yang menentukan konflik dalam sinetron keluarga cemara dengan tepat namun data tidak mendukung sebanyak 16 orang (52%); Siswa yang menentukan konflik dalam sinetron keluarga cemara dengan kurang tepat dan data tidak mendukung sebanyak 8 orang (26%); Siswa yang menentukan konflik dalam sinetron keluarga cemara tidak tepat dan data tidak mendukung tidak ada.

4. Latar

Siswa yang menentukan sinetron keluarga cemara dengan tepat sebanyak 11 orang (35%); Siswa yang menentukan latar dengan lengkap namun peran latar kurang tepat sebanyak 11 orang (11%); Siswa yang menentukan latar dengan lengkap namun peran latar tidak tepat sebanyak 3 orang (10%); Siswa yang menentukan latar kurang lengkap dan peran latar kurang tepat sebanyak 6 orang (19%); Siswa yang menentukan latar tidak lengkap dan peran latar tidak tepat sebanyak tidak ada.

5. Pesan

Siswa yang menentukan pesan dengan data mendukung yang jelas sebanyak 5 orang (16%); Siswa yang menentukan pesan dengan tepat namun data mendukung kurang jelas sebanyak 9 orang (29%); Siswa yang menentukan pesan dengan tepat namun data mendukung tidak jelas sebanyak 5 orang (16%); Siswa yang menentukan pesan dengan kurang tepat dan data mendukung kurang jelas sebanyak 9 orang (29%); Siswa yang menentukan pesan dengan tidak tepat dan data mendukung tidak jelas sebanyak 3 orang (10%);

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil siswa mampu mengapresiasi drama sinetron dengan baik yang ditunjukkan melalui pencapaian 64,90% dari jumlah sampel yang memenuhi kriteria nilai yang ditentukan. Pencapaian tersebut diperoleh dari keberhasilan kemampuan siswa dalam menyimak sinetron yang mereka tonton, keberhasilan menyimak sejalan dengan pendapat Retnaningsih Dkk. (2013:3) yang mendeskripsikan bahwa menyimak adalah suatu kegiatan mendengarkan bahan simakan atau pembelajaran dengan penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh pesan, informasi dan merespon karya yang disimak. Respon hasil menyimak ditunjukkan siswa

melalui hasil tes yang menunjukkan ragam jawaban yang sebagian merupakan gagasan dan buah pikiran masing-masing siswa berdasarkan apa yang telah mereka peroleh dari pengamatannya. Proses ini juga memenuhi beberapa tujuan dari menyimak seperti yang dikemukakan Tarigan (2013:60-61) diantaranya memperoleh pengetahuan, menilai suatu simakan, menghargai sesuatu yang disimak dan yang paling utama untuk memperoleh pengetahuan dari apa yang didengar.

Instrumen tes yang diberikan pada sampel terdiri dari lima butir soal yaitu: siswa diminta menentukan tema, tokoh, konflik, latar, serta pesan atau amanat yang didapatkan siswa setelah menyaksikan sinetron keluarga cemara. Butir soal tersebut dipilih karena sesuai dengan unsur-unsur instrinsik yang memang sangat penting dalam sinetron. Dalam soal tersebut juga sesuai dengan unsur drama sinetron yang dikemukakan Dewojati (2007: 37) adalah genre yang melukiskan keindahan tokoh yang membuat penontonnya selalu tergelitik untuk penonton. Pernyataan ini sesuai dengan respon yang ditunjukkan siswa selama proses menonton, beberapa diantara mereka sesekali tertawa pelan. Kemudian seperti yang dikemukakan sebelumnya bentuk instrumen yang diberikan tes siswa adalah tes dengan menjawab beberapa butir soal setelah menonton sinetron, hasil menggambar ditunjukkan setelah data dianalisis, beberapa mampu menjabarkan tema dengan kalimat mendukung yang tepat namun sebagian lain tidak mampu menentukan dengan tepat.

Keberhasilan juga ditunjukkan siswa dalam menentukan tokoh beserta watak tokoh, dalam sinetron yang mereka tonton, ada banyak tokoh dan memilih banyak karakter, sebagian besar siswa menentukan tokoh beserta wataknya dengan tepat dan menuliskan dengan tepat dan menuliskan

lima tokoh yang terlibat. Watak tokoh kemudian siswa tentukan berdasarkan kondisi fisik, psikis, dan sosial (Waluyo, 2002:17). Seperti baik, penyayang, cerewet, ceroboh, tidak bertanggung jawab, sombong, dll.

Begitupun dengan menentukan latar siswa mampu membagi kedalam tiga cakupan dimensi yaitu, waktu, tempat, dan suasana. Dalam menentukan amanat siswa punya kesimpulan masing-masing yang pada dasarnya memang ada pada sinetron tersebut. Keberagaman jawaban yang dituliskan sejalan pernyataan Dola (2007: 63) yang mengungkapkan bahwa pengarang biasanya tidak menjelaskan secara tersurat amanat yang ingin disampaikan.

Lebih rinci menjelaskan penggambaran tentang aspek mana saja yang secara umum diapresiasi dengan baik oleh siswa tabel 4.5 menunjukkan aspek umum mampu diapresiasi dengan baik oleh siswa adalah menentukan tokoh dan watak dengan poin rata-rata 5,06 penyebab tidak masuknya poin adalah terdapat beberapa sampel yang tidak menentukan tokoh serta peran dengan lengkap. Kemampuan menentukan latar mendapat poin rata-rata 4,62 sampel mampu menjabarkan latar, tempat, waktu, dan suasana yang mereka tentukan cukup beragam namun memang sesuai dengan apa yang terdapat dalam sinetron tersebut. Selanjutnya kemampuan siswa dalam menentukan tema dengan rata-rata 4,24 sebagian besar menjawab dengan rata-rata 4,12 siswa menentukan konflik dengan cukup baik. Selanjutnya kemampuan siswa dalam menentukan pesan atau amanat dengan rata-rata 4,14 sebagian besar memberikan pesan tapi belum tepat atau belum sesuai dengan data yang terdapat pada sinetron tersebut.

Seperti yang dikemukakan pada latar

belakang peneliti bahwa apresiasi sastra merupakan bagian pokok yang perlu dipelajari siswa yang mengandung makna penghargaan, pengenalan, penilaian, dan pemanfaatan sesuatu untuk kehidupan manusia. Apresiasi sastra berarti mengenal, menyenangi, menghargai, memahami dan menjadikan karya sastra sebagai kebutuhan hidup. Hasil penelitian yang ditunjukkan tidak terbatas pada kemampuan siswa dalam mencapai angka-angka yang ditargetkan melalui kegiatan memberikan nilai (penilaian) saja, proses yang ditunjukkan oleh siswa saat penelitian menunjukkan banyak aspek apresiasi yang terpenuhi seperti mengamati, yang berarti bentuk apresiasi yang dilakukan oleh siswa saat menyaksikan sebuah sinetron, mengamati juga menunjukkan siswa melalui fokus yang tinggi, ekspresi wajah yang ditunjukkan serta komentar dilontarkan saat menyimak sinetron berlangsung kemudian mengenal, mengenal siswa berarti tahu bahwa drama sinetron merupakan salah satu aspek dari sastra yang begitu menarik dan sarat akan makna.

Menyayangi ditunjukkan siswa melalui ketertarikan mereka untuk mencari dan mengetahui lebih jauh tentang sinetron, yang mereka ungkapkan setelah kegiatan penelitian berlangsung. Menghargai menunjukkan siswa dengan meyakini bahwa apa yang mereka saksikan memiliki banyak pesan yang terkandung didalamnya, mereka dapat mengaitkan sinetron ini dengan pengalaman hidup mereka, mengambil positif dan menghindari hal negatif, menghargai menunjukkan siswa dengan menanamkan pemahaman pada diri mereka bahwa tiap peran yang ditentukan oleh tokoh dalam drama merupakan bentuk totalitas dalam memberikan kesan dan hiburan bagi tiap orang yang menonton atau menyaksikan sinetron tersebut.

Proses yang berlangsung sesuai dengan pengertian mengapresiasi oleh Depdiknas (2008:82) yaitu melakukan pengamatan, penelitian dan penghargaan (misalnya terhadap karya seni). Oleh karena itu dari rangkaian proses yang berlangsung menjadi satu kesatuan, utuh guna menghasilkan pemahan dan pengetahuan yang lebih luas terhadap drama sinetron sebagai salah satu jenis kesusastraan. Dari serangkaian proses penelitian serta hasil tes yang ditunjukkan oleh siswa, dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa dikategorikan siswa *mampu* mengapresiasi Sinetron Keluarga Cemara.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab terdahulu, dapat ditarik kesimpulan yang terkait yaitu; kemampuan mengapresiasi drama sinetron keluarga cemara berdasarkan tema, tokoh, konflik, latar dan pesan menunjukkan bahwa di antara 31 siswa atau 74% dalam penelitian ini, skor tertinggi yang diperoleh adalah 90 dan skor terendah adalah 42. Secara umum siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa dikategorikan *mampu* mengapresiasi drama sinetron dengan nilai rata-rata 64,90.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Djiwandono, Soenardi. 2011. *Tes Bahasa: Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hasanuddin WS, Dkk. 1996. *Drama: Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung:

- Angkasa.
- Jamaludin. 2003. *Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Kusdinar, Novitasari. 2011. *Pembelajaran Apresiasi Drama di Kelas XI IPA Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 1 Banjar Patroman Jawa Barat*, Skripsi. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurbaya, Hj St. 2006. "Kemampuan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng Mengapresiasi Puisi", *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Makassar: FBS UNM.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPEE
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Retnaningsih, Eka dkk. 2013. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jurnal. <http://journal.unmes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>. (Diakses 1 Juli 2016 pukul 08.15 wita).
- Rendra, WS. 2007. *Seni Drama untuk Remaja*. Jakarta : Burung Merak Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Sulastriningsih, Mahmudah. 2007. *Pengajaran Prosa Fiksi*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Hendry Guntur 1986. *Menulis Sebagai Suatu keterampilan Berbahsa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, H. G. 2013. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Drama: Teoti dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.